

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA

Vol.2, No. 2, 2024, 393-406

Copyright © 2024, Faris Abdurrasyid, et.al

DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2>

Filsafat Ilmu Pandangan Imam Al-Ghazali

Faris Abdurrasyid¹, Betty Mauli Rosa Bustam², Farid Setiawan³,
Muhda Ashari Dimiyati Wibawa

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam

^{2,3,4}Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan

E-Mail: Faris2107052029@Webmail.uad.ac.id, Betty.Rosa@Bsa.uad.ac.id

Farid.Setiawan@Pi.uad.ac.id, muhda2007052023@webmail.ac.id

Abstract:

Al-Ghazali's thoughts on knowledge are an essential foundation in Islamic philosophy and education. This research aims to comprehensively examine Al-Ghazali's views on the nature, sources, methods, classification, and purpose of knowledge. Through a literature study of Al-Ghazali's works and secondary literature, this research found that Al-Ghazali emphasized the importance of integrating revelation and reason in acquiring knowledge. Al-Ghazali also classified knowledge into various categories, including fardhu 'ain and fardhu kifayah knowledge, as well as theoretical and practical knowledge. This research concludes that Al-Ghazali's thoughts on knowledge are relevant and provide a valuable contribution to the development of contemporary Islamic philosophy of science and education.

Keywords: *Imam Al-Ghazali, knowledge, Fardhu 'Ain, and Fardhu Kifayah*

Abstrak:

Pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan menjadi landasan penting dalam filsafat Islam dan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pandangan Al-Ghazali tentang hakikat, sumber, metode, klasifikasi, dan tujuan ilmu pengetahuan. Melalui studi literatur terhadap karya-karya Al-Ghazali dan literatur sekunder, penelitian ini menemukan bahwa Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara wahyu dan akal dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu menjadi berbagai kategori, termasuk ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah, serta ilmu teoritis dan praktis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan relevan dan memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan filsafat ilmu dan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Imam Al-Ghazali, ilmu, Fardhu 'Ain, dan Fardhu Kifayah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah mengalami perkembangan pesat, didasarkan pada wahyu Al-Qur'an dan Sunnah yang dipadukan dengan akal. Ilmu pengetahuan menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk memperdalam pemahaman tentang dunia Islam. Namun, perkembangan ini juga memunculkan pertanyaan mendasar tentang hakikat ilmu pengetahuan, sumbernya, metode perolehannya, klasifikasinya, dan tujuannya dalam konteks Islam.

Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Muslim terkemuka, telah memberikan kontribusi besar dalam merumuskan pemikiran Islam tentang ilmu pengetahuan. Karyanya, seperti "Ihya' Ulumuddin," membahas berbagai aspek ilmu pengetahuan, mulai dari konsep dasar hingga implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun pemikiran Al-Ghazali telah banyak dikaji, masih terdapat kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap pandangannya tentang ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan. Pertanyaan penelitian utama yang akan dijawab adalah:

1. Bagaimana Al-Ghazali memahami hakikat ilmu pengetahuan?
2. Apa sumber-sumber ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali?
3. Bagaimana metode yang tepat untuk memperoleh ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali?
4. Bagaimana Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan?
5. Apa tujuan dan kegunaan ilmu pengetahuan dalam pandangan Al-Ghazali?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan, serta relevansinya bagi pengembangan filsafat ilmu dan pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif (Zed, 2004). Sumber data primer yang digunakan adalah karya-karya Al-Ghazali, terutama kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Maqashid al-Falasifah*, dan *Tahafut al-Falasifah*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

Proses seleksi sumber dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria, antara lain:

- **Relevansi:** Sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, yaitu pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan.
- **Kredibilitas:** Sumber yang dipilih adalah sumber yang memiliki kredibilitas akademik, seperti jurnal ilmiah yang terakreditasi dan buku yang diterbitkan oleh penerbit terkemuka.
- **Otoritas Penulis:** Sumber yang dipilih adalah sumber yang ditulis oleh penulis yang memiliki otoritas di bidang filsafat Islam dan pemikiran Al-Ghazali.
- **Ketersediaan:** Sumber yang dipilih adalah sumber yang tersedia dan dapat diakses oleh peneliti.

Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi konsep-konsep kunci yang terkait dengan pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan. Selain itu, analisis komparatif juga dilakukan untuk membandingkan pemikiran Al-Ghazali dengan pemikiran filsuf Muslim lainnya, serta dengan filsafat ilmu kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al Ghazali (450-505 H)

Imam al-Ghazali atau dikenal juga dengan nama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad-Ghazali, lahir di wilayah Khurasan pada tahun 450 H/1058 M. Al-Ghazali mulai belajar agama dari seorang sufi kenalan ayahnya di dusun kelahirannya, Ghazalah. Menurut Ptof. Umaruddin, al-Ghazali sebenarnya menjalani kehidupan yang natural, dan ajaran ayahnya memberikan pengaruh yang baik terhadap mentalitasnya ketika ia masih kecil. Instruktur pendidikan pertamanya adalah seorang Sufi yang dihormati. (Syar'i, 2005)

Al-Ghazali menyelesaikan pendidikannya pada tahun 479 H di Jurhan, sebuah kota

dekat Khurasan, tempat ia belajar di bawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'ili. Kemudian dia kembali ke Such, dari situ dia pergi ke Nayshabur dan mendaftar di SMA Nizamiyah. Di sana, ia mendapat berbagai ilmu dari Abu al-Ma'li Dhiauddin al-Juwayni (w. 1085 M./1478 H), setelah itu ia berangkat ke Bagdad dan menerima jabatan sebagai guru besar di institut Univenias, yaitu didirikan oleh Nizam al-Mulk (Syar'i, 2005)

Al-Ghzzdi menyelesaikan pendidikannya pada tahun 479 H di Jurhan, sebuah kota dekat Khurasan, tempat ia belajar di bawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'ili. Kemudian dia kembali ke Such, dari situ dia pergi ke Nayshabur dan mendaftar di SMA Nizamiyah. Di sana, ia mendapat berbagai ilmu dari Abu al-Ma'li Dhiauddin al-Juwayni (w. 1085 M./1478 H), setelah itu ia berangkat ke Bagdad dan menerima jabatan sebagai guru besar di institut Univenias, yaitu didirikan oleh Nizam al-Mulk (Anhar, 2013)

Al-Ghazali tumbuh pada masa politik yang penuh gejolak, ditandai dengan perpecahan dan firah. Saat yang sangat menyedihkan tercapai dan pengaruh Ahlussururah dalam kehidupan hampir lenyap. Pengaruh mazhab Syiah berkembang di Bagdad pada saat yang bersamaan. Namun Bani Seljuk tidak perlu menunggu lama sebelum Ahlussunnah kembali berkuasa. Banyaknya madzhab menginspirasi Nizhamul Muluku untuk mendirikan madrasah Nizhamiyah. Organisasi ini telah berbuat banyak untuk Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali bersekolah di madrasah Nizhamiyah (cabang Naisabur). Untuk membangun madzhab Ahlussunnah sebagai perlawanan terhadap madzhab Syi'ah, yang mendirikan Universitas Al-Azhar di Kairo untuk menyebarkan madzhabnya, Al-Ghazali juga mengajar di Madrasah Nizhamiyah (cabang Baghdad). Menteri Nizhamul Muluk membangun madrasah pada pertengahan abad ke-5 H untuk memajukan mazhab Ahlussunnah, seperti halnya dinasti Fatimiyah yang mendirikan Universitas Al-Azhar pada pertengahan abad ke-4 H untuk mendukung mazhab Syi'ah. (Fattah, 2005)

Seperti yang dilakukan negara-negara lain pada abad itu, umat Islam mendirikan madrasah untuk mempertahankan posisi kekuasaan mereka. Ini bukanlah suatu aib karena alat terbaik untuk mengusir kekesalan dari hati adalah ilmu. Dari segi politik, diperlukan lebih banyak senjata berbasis pengetahuan. Bencana besar menimpa dunia Islam semasa Al-Ghazali masih hidup. Al-Ghazali mendapat kritik dari beberapa pihak karena tidak bereaksi terhadap keadaan tersebut. Mereka menegaskan bahwa Al-Ghazali tidak mengetahui Perang Salib yang menargetkan wilayah kekuasaan Islam. Tentara salib menyerbu Baitul Maqdis, menghancurkan kota, dan membantai beberapa umat Islam.

Umat Islam tercerai-berai akibat kebrutalan ini. (Fattah, 2005)

Cara pandang Al-Ghazali terhadap Perang Salib dikaji oleh Pendeta Farid Jaer sebagai berikut: “Tidak ada satupun catatan Al-Ghazali yang mengomentari perang salib yang ditujukan ke Suriah dan Palestina, padahal perang ini meninggalkan bekas luka dan akibat yang mengerikan bagi umat manusia. dunia Islam.” Kelakuan Al-Ghazali sebenarnya akibat kepindahannya ke Khurasan. Al-Ghazali disibukkan dengan persoalan dan aktivitas lain di lokasi ini. Al-Ghazali tidak mendengar atau mengetahui apapun tentang Perang Salib karena dia tinggal jauh dari medan pertempuran. (Fattah, 2005)

Salah satu ulama terbesar dalam sejarah Islam adalah Al-Ghazali. Ia dianggap sebagai pemikir dan ulama Islam yang banyak menghasilkan karya sastra yang memuat gagasan-gagasannya. Para sejarawan belum mencapai konsensus akhir mengenai berapa banyak buku yang ditulis al-Ghazali. Menurut Daudy, Abdurrahman al-Badawi baru-baru ini melakukan penelitian terhadap sejumlah judul buku yang sebenarnya merupakan tulisan al-Ghazali, lalu menyusunnya menjadi satu jilid berjudul Muallafat Al-Ghazali. Al-Badawi membagi kitab-kitab yang telah ditulis dan dianggap tulisan al-Ghazali ke dalam tiga kategori dalam kitab itu. *Pertama*, terdapat 72 buku dalam koleksi yang pengarangnya dapat diverifikasi sebagai karya al-Ghazali. *Kedua*, al-Ghazali mempertanyakan keaslian 22 karya yang membentuk kelompok tersebut. *Ketiga*, sebanyak 31 novel teridentifikasi bukan ciptaannya. (Ahmad, 1989)

Al Ghazali seringkali digambarkan sebagai orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Al Ghazali kemudian menghasilkan sejumlah karya dalam bentuk buku sebagai hasil pemikirannya yang banyak. Gagasan ini menjadi landasan empiris dalam menilai metodologi Al Ghazali.

Metodologi Pemikiran Al Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa kapasitas indera dan pikiran untuk membedakan realitas terbatas. Namun, keberadaan indra dan akal tidak dapat diabaikan. Menurutnya, ada realitas abstrak yang tersembunyi di bawah kebenaran indrawi (konkret). Kebenaran konkret adalah kenyataan yang dapat diamati dengan panca indera, didengar, dirasakan, bahkan diolah secara mental. Kebenaran ini dikenal dengan kebenaran ilmu (*muamalah*), dan terdiri dari ilmu yang dapat dicatat secara metodis dan dihubungkan dengan konsep-konsep yang dapat diterima dan dipahami orang lain. Ide adalah transenden yang

mengandung kebenaran abstrak, yang disebutnya sebagai ilmu (*mukasyafah*). Kata-kata tidak dapat mengungkapkan kebenaran ini, dan akal juga tidak dapat mengungkapkannya. (Lubis, 2012)

Al Ghazali secara umum berpendapat bahwa ilmu pengetahuan secara teori dapat dipelajari oleh orang lain dengan kumpulan karya yang terorganisir dengan baik. Karena ada berbagai tahapan dalam menentukan suatu fakta, pandangan seperti ini masih dapat dicapai dengan nalar. Namun Al Ghazali juga menyinggung konsep kebenaran abstrak. dimana konsep tersebut merupakan rancangan yang masih dalam tahap teoritis.

Ontologi (Hakikat Ilmu)

Menurut karya besarnya “Ihya’ ‘Ulum ad-Din” (menghidupkan ilmu-ilmu agama), Al-Ghazali sebagai seorang generis pada akhirnya menyandarkan pemikirannya pada kebenaran Islam yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebenaran sejati pada akhirnya mengarah kembali kepada Tuhan, yang merupakan satu-satunya sumber kebenaran murni, kebenaran duniawi (sekuler) dipandang sebagai permulaan dan dimiliki oleh setiap umat manusia. Kebenaran duniawi, yang pada dasarnya bersifat manusiawi, adalah sebuah konsep relatif karena, pada manusia, kebenaran tersebut sering kali hanya berfungsi sebagai ukuran kemungkinan yang acak. Namun kebenaran Tuhan tidak dapat dipertanyakan. (Ghazali, 2001)

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ١٤٧

147. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu

Konsepsi ilmu pengetahuan Al-Ghazali harus dipahami dalam konteks keyakinan sufinya. Hal ini menandakan bahwa Allah SWT adalah sumber ilmu yang tertinggi menurut al-Ghazali. Satu-satunya sumber ilmu yang benar adalah Allah, yang juga merupakan sumber segala ilmu lainnya. Ini mencakup pengetahuan yang ditemukan baik dalam sumber tertulis (seperti kitab suci) maupun sumber tidak tertulis (seperti alam). Menurut keilmuan al-Ghazali, hanya ada satu ilmu – ilmu tentang Allah – dan ilmu yang terdapat pada umat manusia hanyalah jalan menuju ilmu tersebut. Oleh karena itu, tidak ada dualisme yang nyata di antara manusia. Meski memiliki beragam keterampilan, manusia sebenarnya hanya mempunyai keterbatasan. Pada akhirnya manusia menerima iradah

(kehendak) Allah untuk memahami kebenaran keberadaan. (Ghazali, 2001)

Menurut ontologi Al Ghazali, ilmu adalah sesuatu yang dianugerahkan oleh Tuhan, dan semua sumber ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT. Sekalipun manusia dianugerahi berbagai manfaat kecerdasan seiring dengan perkembangannya, namun sumber ilmu tersebut adalah Allah SWT. Dengan keterbatasan inderanya, manusia dapat menemukan dan menciptakan ilmu pengetahuan, namun kehendak Tuhan tetap memberikan mereka akses terhadap ilmu tersebut.

Epistimologi (Sumber dan Alat Memperoleh Ilmu)

Konsep bahwa setiap mazhab bertumpu pada potensi kemampuan tersebut bermula dari perjalanan keilmuan Al-Ghazali yang ditempuhnya dengan sikap ketidakpuasan dan skeptis terhadap mazhab yang sering mengandalkan kemampuan manusia, seperti kemampuan indera, akal, dan rasa. Prasyarat tersebut dijalankan oleh mazhab Bathiniyah, Kalam, dan Filsafat yang kesemuanya mempunyai keyakinan yang kuat terhadap supremasi potensi manusia sebagai sumber dan alat untuk menemukan atau mewujudkan kebenaran ilmiah.

Al-Ghazali terus mengkaji ketiga mazhab tersebut secara intelektual, dan ia cenderung menarik kesimpulannya dari pemahaman terhadap sumber-sumber dan metode-metode untuk menemukan kebenaran suatu hal, seperti keyakinan mazhab spiritual, teologi, dan filsafat. Dia tidak berhenti memikirkannya; Bahkan, ia berhenti dari pekerjaannya sebagai dosen di Nizamiyah dan tinggal di Damaskus untuk berefleksi. Ia menjadi terlepas dari dunia luar (zuhud) akibat meditasinya selama dua tahun. Ia hanya cenderung memikirkan hal-hal spiritual yang menonjolkan terjaganya hubungan interpersonal dengan Allah SWT. (Ghazali, 2001)

Menurut epistemologi, metode perolehan ilmu Al Ghazali banyak melakukan penelitian guna mengkritisi beberapa pengertian yang dianut aliran filsafat lain. Al Ghazali menegaskan, berdasarkan penelitiannya, bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara dengan menggunakan kapasitas indera manusia, namun kapasitas tersebut sangat terbatas ketika mencoba memastikan suatu fakta ilmiah. Al Ghazali mengubah hidupnya sepanjang pengembaraannya dengan memperdalam spiritualitasnya dan menjadi seorang sufi. Tirai kemanusiaan akan terangkat karena tumbuhnya spiritualitas dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga semakin mudah dalam mengejar

kebenaran ilmiah.

Aksiologi (Tujuan Dan Kegunaan Ilmu)

Pemahaman aksiologis. Al-Ghazali berpendapat bahwa (tujuan dan kegunaan) ilmu berkaitan langsung dengan usulan kategorisasi ilmu dalam skala besar, yaitu ilmu syariah dan ghairu syariah. Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu Ghairu Syariah ke dalam tiga kategori, antara lain namun tidak terbatas pada dua golongan ini: ilmu yang terpuji, ilmu yang haram, dan ilmu yang dibolehkan manusia. Al-Ghazali mengartikan ilmu-ilmu mulia adalah segala bidang ilmu yang tidak diabaikan dalam penyelenggaraan urusan global, misalnya kedokteran, matematika, rapat, politik, dan sebagainya. Ilmu-ilmu gaib keji syariah antara lain ilmu sihir, ilmu pemanggilan makhluk halus, dan ilmu ilmu gaib yang berasal dari teluh. Sebaliknya, ilmu mubah mencakup hal-hal seperti puisi :: -puisi yang tidak mengandung nubuatan buruk, cerita, fabel, dan sejenisnya. (Ghazali, 2001)

Teori aksiologi atau penerapan ilmu pengetahuan Al Ghazali berpendapat bahwa semua cabang ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk memajukan umat manusia. Pengklasifikasian ilmu menurut Al Ghazali berfungsi untuk mempermudah manusia dalam memahami berbagai cabang ilmu, diantaranya ilmu akhlak yang dapat berbentuk tauhid agar manusia mudah mengenal Tuhannya, ilmu kedokteran yang dapat diterapkan untuk membantu manusia menjadi lebih baik. kesehatan mereka, dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan penggolongan ini diharapkan masyarakat tetap berpegang pada disiplin yang mulia dan menjauhi yang tercela.

Karya-Karya Al Ghazali

Karya-karya Al-Ghazali mencakup berbagai mata pelajaran yang terkenal pada saat ia menulisnya, antara lain ilmu kalam, tafsir al-Qur'an, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, fiqh, filsafat, dan lain-lain. Salah satu karyanya yang paling penting adalah (Atabik, 2014)

Sebuah buku berjudul *Ihyal Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) disiapkan untuk mengembalikan keselarasan dan keseimbangan pada sisi eksoterik dan esoteris Islam. Al-Ghazali menghabiskan beberapa tahun menulis buku ini saat melakukan perjalanan antara Such, Baitul Maqdis, Mekah, dan Damaskus. Buku ini memadukan berbagai bidang keilmuan, seperti filsafat, tasawuf, dan fiqh.

Maqashid al-Falasifat (tujuan para filosof). Ilmu-ilmu filsafat terangkum dalam buku

ini, bersama dengan mantiq, fisika, dan ilmu alam. Menurut Dunya, karya al-Ghazali menyajikan tiga topik utama dalam filsafat Yunani (logika, metafisika, dan fisika) dalam bahasa yang lugas, sehingga memudahkan pemula untuk memahami filsafat Yunani berkat organisasi metodis dan kosa kata yang mudah dipahami.

Tahafut al-Falasifah (pemikiran para filosof yang kacau). Al-Ghazali mengemukakan argumentasi mengenai ketidaksesuaian antara keyakinan filsafat zaman klasik dengan yang dihasilkan oleh filosof muslim seperti Ibnu Sin dan Al-Farabi dalam karyanya ini. Ia juga menunjukkan bagaimana kontradiksi-kontradiksi ini tidak sesuai dengan akal. Al-Ghazali menarik perhatian pada beberapa kesalahan dan kesalahpahaman yang dilakukan oleh para filsuf Yunani, khususnya Aristoteles, dan para pengikutnya, termasuk pemikir Muslim al-Farabi (c. 950) dan Ibnu Sina (c. 1037), dalam buku ini. Sekalipun tulisan-tulisan al-Ghazali mengkritik dan merendahkan para filosof dalam sudut pandang umat Islam, Dunya berpendapat bahwa al-Ghazali berhak disebut sebagai filosof Islam karena teknikya dalam melakukan hal tersebut bersifat filosofis.

Klasifikasi Ilmu dan Pemikiran Al Ghazali

Pemikiran al-Ghazali dalam bidang keilmuan dapat kita pelajari antara lain dari tulisan-tulisannya:

Ilmu Religius dan Intelektual

Al-Ghazali (1996:98) mengartikan ilmu agama (*al-'ulûm al-syar'iiyyah*) sebagai ilmu yang diperoleh dari para Nabi Allah yang tidak ada melalui kegiatan penalaran seperti matematika, tidak melalui eksperimen, tidak melalui ilmu kedokteran (kedokteran), dan juga tidak melalui keterampilan pendengaran seperti bahasa. Definisi ini terdapat dalam kitab *Ihyâ Ulûmuddîn*, bab ilmu pengetahuan. Sedangkan pemahaman terhadap berbagai ilmu yang diperoleh melalui otak manusia itulah yang dimaksud dengan ilmu intelektual (*'aqliyyah*), (Tambak, 2011)

Menurut justifikasi yang diberikan, wahyu dan akal dalam ilmu agama saling berkaitan satu sama lain. Sehingga suatu religiusitas bersumber dari wahyu dan disempurnakan dengan akal guna memperoleh ilmu dan amalan.

Al-Ghazali (1996:26) membagi pandangannya mengenai tingkat pengetahuan intelektual menjadi tiga kategori. *Pertama*, *al-'ulûm al-mahmûdah* (ilmu yang patut diterapkan), yang mengacu pada informasi yang diperlukan baik untuk kelangsungan

hidup maupun pergaulan dengan orang lain. Kategori kedua adalah *'ulûm al-madzmûmah* (ilmu negatif), yang mengacu pada informasi yang merugikan manusia dan tidak diperlukan, seperti ilmu sihir, astrologi, dan filsafat metafisika. Kategori ketiga adalah *'ulûm al-mubâhah* (ilmu tanpa nilai), yaitu ilmu yang bersifat sekunder dan tidak berdampak negatif, seperti puisi, budaya, sejarah, atau sastra yang positif. (Tambak, 2011)

Terdapat berbagai subkategori ilmu-ilmu intelektual, seperti ilmu-ilmu terapan—yang ilmunya sangat sesuai dengan kebutuhan manusia dan berdampak pada kehidupan sosial, seperti ilmu ekonomi—ilmu-ilmu negatif—ilmu-ilmu yang tidak dibutuhkan manusia karena berdampak negatif terhadap manusia, seperti sihir, dan ilmu pengetahuan yang tidak memiliki nilai sekunder. Hal ini mengacu pada penggunaan sejarah dan sastra sebagai landasan ilmu pengetahuan.

Ilmu Teoritis dan Praktis

Ilmu filsafat atau ilmu hikmah yang diuraikan dalam kitab *Maqshid al-Falâsifah* mencakup aspek teoritis dan praktis. Komponen teoretis menjadikan keadaan nyata keberadaan dapat diketahui. Sedangkan aspek praktisnya berkaitan dengan perilaku manusia yang konstruktif demi perkembangan kesejahteraan manusia dalam kehidupan ini dan akhirat. *Al-Risâlah al-Ladunniyyah* menjelaskan bahwa ilmu agama terdiri dari ilmu cabang (*furû'*) yang merupakan ilmu terapan, dan ilmu prinsip dasar (*ushûl*) yang merupakan ilmu teoritis. (Tambak, 2011)

Dapat kita simpulkan bahwa ilmu teoritis adalah cabang ilmu yang memuat prinsip-prinsip, sedangkan cabang ilmu adalah cabang ilmu yang bersifat praktis; Anda bisa menyebutnya dengan *Ushuli* yang artinya prinsip, dan *Furu* yang artinya praktis. Mari kita gunakan shalat lima waktu, yang perbandingan rakaat dan waktunya, sebagai gambaran sudut pandang berbagai aliran pemikiran. Namun masih banyak kesenjangan pengetahuan dalam ilmu praktis, dan terdapat kesenjangan dalam hal praktis seperti qunut dan niat membaca doa.

Ilmu Hudhuri dan Hushuli

Al-Ghazali membagi ilmu menjadi *hudhûri* dan *hushûli* menurut dua teori yang sangat berbeda mengenai perolehan pengetahuan secara metodis. Pemahaman langsung, intuitif, suprarasional, dan meditatif merupakan ciri-ciri *Hudhûri*. Ilmu ini disebut sebagai ilmu

muksyafah oleh al-Ghazali dalam berbagai terbitannya. Sebaliknya, ilmu *hushûli* bersifat menipu, logis, dan masuk akal. Oleh karena itu, ilmu agama termasuk dalam ilmu *hudhûri* tergantung apakah dimaknai sesuai dengan parameter sumber aslinya, yaitu wahyu kenabian, atau sesuai dengan parameter luas kebenaran agama yang diakui. (Tambak, 2011)

Seseorang akan dapat memperoleh ilmu yang sebenarnya jika hatinya tidak terhalang oleh kendala-kendala tersebut dan tetap fokus pada apa yang ingin dicapainya. Ilmu *mukasyafah* inilah yang disebut dengan ilmu dasar (makrifah) pada tingkatan ini. Tujuan akhir para pencari kebenaran dan mereka yang lebih mengutamakan keimanan daripada kepastian adalah ilmu *mukasyafah*. Hanya pada tingkat inilah kepastian kebenaran yang mutlak dapat dibayangkan. (Asmaran, 2016)

Dapat kita pahami bahwa ilmu *Hunduri* adalah salah satu cabang ilmu yang berkaitan dengan alam spiritual. dengan niat membersihkan hati dalam mencari kebenaran yang haqiqi. Ilmu Hushuli merupakan ilmu yang melalui proses belajar dan mencapai tujuan pembelajaran seperti matematika dan seni.

Ilmu *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifayah*

Al-Ghazali mengakui dalam *Ihyâ Ulûmuddîn* bahwa ilmu sudah terbagi menjadi *fardhu 'ain*. Hanya saja dilakukan sesuai dengan kecenderungan seseorang terhadap suatu disiplin ilmu. Misalnya, para mutakallimîn berpendapat bahwa mempelajari ilmu kalam adalah *fardhu 'ain*, dengan berpendapat bahwa ilmu kalam adalah ilmu tentang Tuhan. Para ahli fiqih menegaskan bahwa mempelajari aturan halal dan haram dalam beribadah dan muamalat merupakan komponen *fardhu 'ain* yang sangat penting. Ada pula kelompok akademisi dari bidang lain yang melontarkan pernyataan serupa. Setidaknya ada dua puluh kelompok disiplin ilmu berbeda yang berkontribusi terhadap masalah klasifikasi dalam pengamatan al-Ghazali. Al-Ghazali menegaskan, upaya membagi ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifâyah* sejatinya bergantung pada kondisi seseorang dan tuntutan masyarakat setempat. Al-Ghazali kemudian menetapkan batasan-batasan dan merujuk pada golongan ilmu yang dikenal dengan istilah *fardhu 'ain*, yang mencakup ilmu agama. Sebaliknya ilmu yang termasuk dalam kategori *fardhu kifâyah* adalah ilmu yang diperlukan agar dunia tetap ada. (Asmaran, 2016)

Kita dapat menentukan bahwa dari sudut pandang Imam Al Ghazali, ilmu-ilmu agama seperti aqidah, fiqh, dan aqkhlak termasuk di antara *fardhu 'ain* yang wajib dikuasai.

Karena memberikan cara bagi manusia untuk memenuhi keinginannya beribadah kepada Tuhan. Kewajiban mempelajari ilmu Fardhu Kifayah ditanggihkan, seperti halnya kewajiban menuntut ilmu kedokteran, jika ada umat Islam yang menguasainya. Prinsip mendasar dari ilmu-ilmu ini adalah untuk memperkaya kehidupan masyarakat dengan cara yang bermanfaat. Misalnya, agama berupaya mendidik masyarakat tentang tata tertib beribadah. dapat menjalin hubungan dengan Tuhan dan makhluknya. Sebagai ilustrasi, perhatikan bagaimana ilmu kedokteran menerapkan konsep ilmiah yang masuk akal untuk menjaga kesehatan manusia.

SIMPULAN

Imam al-Ghazali dianggap sebagai orang terpelajar yang semangat belajarnya. Beliau mempunyai pemahaman menyeluruh tentang ilmu kalam, filsafat, hukum, ushul fiqh, dan tasawuf. Al-Ghazali adalah seorang sufi yang ulung pada saat kematiannya. Imam al-Ghazali merupakan salah satu tokoh dalam lingkaran ulama besar dan telah memberikan banyak kontribusi teoritis bagi ilmu pengetahuan di masa depan. Ide-idenya masih berdampak besar hingga saat ini. Ilmu Al Ghazali adalah pencarian kebenaran melalui seluruh kategori dan prosedurnya.

Al Ghazali membagi ilmu menjadi empat kategori: ilmu fardhu 'ain, ilmu fardhu kifayah, ilmu hudhuri dan hushuli, ilmu teori dan praktis, serta ilmu agama dan intelektual. Klasifikasi ini didasarkan pada berbagai faktor, termasuk kedudukan dan kedudukannya serta hukum-hukum ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. (1989). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28–41.
- Asmaran, A. S. (2016). Menuju Ma'rifatullah Menyelami Samudera Sufisme Imam al-Ghazali. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 1–18.
- Atabik, A. (2014). Telah Pemikiran al-Ghazali tentang Filsafat. *Fikrah*, 2(1).
- Fattah, S. A. A. (2005). Tasawuf Antara al-Gazali dan Ibnu Taimiyah. *Jakarta: Khalifah*, 96–107.
- Ghazali, M. B. (2001). Epistemologi al-Ghazali. *Al Qalam*, 18(90–91), 174–193.
- Lubis, A. S. (2012). Konsep akhlak dalam pemikiran al-Ghazali. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 58–67.

Syar'i, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.

Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 73–87.

Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

